

Perilaku Penumpang Kereta Api terhadap Aturan Merokok di Stasiun Jember *Train Passenger Behavior Towards The Smoking Rules in Jember Railway Station*

Tansilul Hidayat Firmansarif Hadiansah, Novia Luthviatin, Iken Nafikadini
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail korespondensi: tansilulhidayat@gmail.com

Abstract

Smoking is one of the most dangerous killers in the world. Every day there are 11 176 people around the world die due to smoking. Smoking besides have a negative impact to the health, it can also have an impact on the environment. Following up on the effects of smoking on human health and the environment hence made Joint Regulation of the Minister of Health and Minister of the Interior Number 188/MENKES/PB/I/2011 and Number 7 year 2011 regarding Implementation Guidelines of No Smoking Area. Smoking behavior in Indonesia in 2010 (34.7%) tended to increase in 2013 (36.3%) in the determination of the no smoking area regulations at the national and at the local level. Jember Railway Station is one of the station that applies the smoking rule and have the highest daily passenger that was in DAOP 9 Jember amounted to 868 people. This study aimed to assess the behavior of the train passengers to the smoking rules in Jember Railway Station. This study was a descriptive study with a quantitative approach. Results and conclusions in this study showed that most respondents had a high knowledge to smoking rules in Jember Railway Station, had a positive attitude to smoking rules in Jember Railway Station, the majority of respondents who smoke were already in accordance with the smoking rules that was smoke in the smoking area, most of the respondents had never admonished the passengers who smoke outside the smoking area.

Keywords: *behaviour, smoking regulation, no smoking area, Jember Station*

Abstrak

Rokok merupakan salah satu pembunuh paling berbahaya di dunia. Setiap harinya terdapat 11.176 orang di seluruh dunia meninggal diakibatkan rokok. Merokok selain berdampak negatif bagi kesehatan tubuh dapat juga berdampak bagi lingkungan. Menindaklanjuti adanya dampak rokok bagi kesehatan manusia dan lingkungan maka dibuatlah Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011 dan Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok. Perilaku merokok di Indonesia pada tahun 2010 (34,7%) cenderung meningkat pada tahun 2013 (36,3%) dalam penetapan peraturan kawasan tanpa rokok di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Stasiun Jember merupakan salah satu stasiun yang menerapkan aturan merokok dan memiliki penumpang perhari terbanyak yang berada di DAOP 9 Jember sebesar 868 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang perilaku penumpang kereta api terhadap aturan merokok di Stasiun Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap aturan merokok di Stasiun Jember, memiliki sikap positif terhadap aturan merokok di Stasiun Jember, sebagian besar responden yang merokok sudah sesuai dengan aturan merokok yaitu merokok di *smoking area*, sebagian besar responden memiliki tindakan tidak pernah menegur penumpang yang merokok selain di *smoking area*.

Kata kunci: *perilaku, aturan merokok, kawasan tanpa rokok, Stasiun Jember*

Pendahuluan

Merokok dapat berbahaya bagi kesehatan karena menurut WHO, rokok merupakan zat aditif yang memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen, dimana 200 elemen di dalamnya berbahaya bagi kesehatan tubuh [1]. Terdapat racun yang berbahaya dalam rokok, antara lain yaitu tar, nikotin, dan karbon monoksida. Racun itulah yang kemudian akan membahayakan kesehatan perokok aktif dan perokok pasif [1]. Rokok merupakan salah satu pembunuh paling berbahaya di dunia. Setiap harinya terdapat 11.176 orang di seluruh dunia meninggal diakibatkan rokok [2]. Perokok aktif dan perokok pasif memiliki risiko tinggi terkena berbagai macam penyakit akibat merokok, hal ini disebabkan oleh racun-racun dari rokok tersebut dapat terakumulasi di dalam tubuh. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan menjelaskan bahwa perokok aktif mempunyai risiko 2-4 kali lipat untuk terkena penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi untuk kematian mendadak, sedangkan perokok pasif memiliki risiko terkena penyakit kanker 30% lebih besar dibandingkan dengan perokok aktif itu sendiri. Merokok selain berdampak negatif bagi kesehatan tubuh, dapat juga berdampak bagi lingkungan, yakni adanya pencemaran udara yang diakibatkan oleh asap rokok yang ditimbulkan dari aktivitas merokok, hal tersebut dapat berdampak bagi penurunan kualitas udara [3]. Menindaklanjuti adanya dampak rokok bagi kesehatan manusia dan lingkungan maka dibuatlah Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011 dan Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok [4]. Perilaku merokok di Indonesia pada tahun 2010 (34,7%) cenderung meningkat pada tahun 2013 (36,3%) dalam penetapan peraturan kawasan tanpa rokok di tingkat nasional maupun di tingkat daerah [5]. Stasiun merupakan salah satu tempat yang termasuk Kawasan Tanpa Rokok. Stasiun merupakan pelayanan umum dalam hal transportasi yang didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan banyak aktivitas, oleh karenanya termasuk dalam Kawasan Tanpa Rokok karena dikhawatirkan kegiatan merokok itu sendiri akan mengakibatkan terganggunya pelaksanaan proses pelayanan umum [6].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari *et al.*, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku merokok (82,7%), terdapat 51,2% yang mengetahui adanya kawasan tanpa rokok pada angkutan umum dan 75,4% responden tidak mengetahui adanya peraturan kawasan tanpa rokok di tingkat nasional maupun di tingkat daerah Kota Makassar (78,5%). Sikap responden terhadap penerapan peraturan kawasan tanpa rokok sebagian besar setuju (42,7%), tetapi sebagian besar tidak setuju dengan adanya sanksi yang tegas jika ada yang merokok di angkutan umum (43,8%). Sedangkan tindakan responden merokok saat berada di angkutan umum (72,3%). Responden pada umumnya sudah mengetahui

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2015

tentang kawasan tanpa rokok. Sikap responden terhadap penerapan kawasan tanpa rokok pada umumnya setuju dengan adanya peraturan tersebut. Tindakan responden terhadap penerapan kawasan tanpa rokok pada umumnya masih kurang [5]. Perokok cenderung kurang menyadari bahaya asap rokoknya pada orang lain. Menindaklanjuti hal tersebut maka dibuatlah Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri sebagaimana telah disebutkan diatas. Selain itu pula PT. Kereta Api mengeluarkan instruksi Nomor: 4/LL.006/KA-2012 tentang Larangan Merokok di Atas Kereta Api yang menyatakan bahwa kepala stasiun sebagai pemegang komando pengendalian operasional dan pelayanan di stasiun, bersama dengan personil pengamanan, wajib untuk melaksanakan pencegahan dan penertiban penumpang supaya tidak merokok selain di tempat yang ditentukan di lingkungan stasiun dan emplasemen dan melarang penumpang merokok selama perjalanan dengan kereta api [7]. Stasiun Jember merupakan salah satu stasiun yang menerapkan aturan merokok di lingkungannya. Stasiun Jember merupakan salah satu stasiun besar yang berada di Daerah Operasi 9 Jember (DAOP 9 Jember), dimana Stasiun Jember memiliki penumpang perhari terbanyak yang berada di DAOP 9 Jember sebesar 868 orang, oleh karena itu peneliti ingin menjadikan Stasiun Jember sebagai tempat penelitian dalam menerapkan aturan merokok yang ada di dalam stasiun.

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh manusia [8]. Benyamin Bloom membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain, ranah atau kawasan, yakni: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), psikomotor (*psychomotor*). Teori Bloom ini dalam perkembangannya dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yaitu: pengetahuan/*knowledge* (pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang), sikap/*attitude* (sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku), praktik atau tindakan/*practice* (suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata maka diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas serta faktor pendukung dari pihak-pihak tertentu) [9]. Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan

asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya [10]. Kawasan Tanpa Rokok atau yang biasa disingkat KTR adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau [4]. Penetapan Kawasan Tanpa Rokok perlu diselenggarakan di tempat-tempat berikut: fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum, tempat lain yang ditetapkan (tempat terbuka yang dimanfaatkan bersama-sama untuk kegiatan masyarakat) [11]. Pengendalian para perokok yang menghasilkan asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan perokok aktif maupun perokok pasif merupakan salah satu solusi menghirup udara bersih tanpa paparan asap rokok atau biasa disebut penetapan Kawasan Tanpa Rokok [11]. Pengaturan pelaksanaan KTR bertujuan untuk: memberikan acuan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan KTR, memberikan perlindungan yang efektif dari bahaya asap rokok, memberikan ruang dan lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat, melindungi kesehatan masyarakat secara umum dari dampak buruk merokok baik langsung maupun tidak langsung [4]. Setiap orang yang berada di kawasan tanpa rokok sebagaimana yang dimaksud diatas, dilarang merokok kecuali tempat khusus yang disediakan untuk merokok.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang perilaku penumpang kereta api terhadap aturan merokok di Stasiun Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Stasiun Jember. Jumlah sampel pada penelitian ini ialah sebanyak 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kuesioner dan observasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan analisis univariat.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
12-25 tahun	28	28
26-45 tahun	49	49
46-65 tahun	23	23
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	43
Perempuan	57	57
Pendidikan Terakhir		
Tamat SMP/ sederajat	6	6
Tamat SMA/ sederajat	46	46
Perguruan Tinggi	48	48

Jenis Pekerjaan

Tidak bekerja	32	32
Wiraswasta	13	13
Karyawan	38	38
PNS	17	17

Status Merokok

Merokok	38	38
Tidak Merokok	62	62
Total	100	100

Jumlah rokok per Hari

< 12 batang	27	71
≥ 12 batang	11	29
Total	38	100

Distribusi umur responden dalam penelitian tentang perilaku penumpang kereta api terhadap aturan merokok di Stasiun Jember sebagian besar adalah berumur 26-45 tahun dengan jumlah sebanyak 49 responden (49%). Sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 57 responden (57%). Sebagian besar responden pendidikan terakhir ialah Perguruan Tinggi dengan jumlah sebanyak 48 responden (48%). Sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan sejumlah 38 responden (38%). Berdasarkan status merokok, mayoritas responden ialah tidak merokok dengan jumlah sebesar 62 orang (62%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi per hari oleh responden dengan status merokok dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi rokok sebanyak < 12 batang per hari dengan jumlah responden sebanyak 27 orang (71%).

Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Aturan Merokok di Stasiun Jember

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden terhadap aturan merokok di Stasiun Jember

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	59	59
Sedang	22	22
Rendah	19	19
Total	100	100

Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi dengan jumlah sebesar 59 responden (59%).

Sikap Responden terhadap Aturan Merokok di Stasiun Jember

Tabel 3. Sikap responden terhadap aturan merokok di Stasiun Jember

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Positif	93	93
Negatif	7	7
Total	100	100

Sebagian besar responden memiliki sikap positif dengan jumlah 93 responden (93%).

Tindakan Responden terhadap Aturan Merokok di Stasiun Jember

Tabel 4. Tindakan responden perokok terhadap aturan merokok di Stasiun Jember

Tindakan	Jumlah	Persentase (%)
Merokok di smoking area	35	92
Tidak merokok di smoking area	3	8
Total	38	100

Responden dengan status merokok yang merokok di *smoking area* yaitu berjumlah 35 responden atau sekitar 92%, sedangkan responden dengan status merokok yang tidak merokok di *smoking area* yaitu hanya berjumlah 3 responden atau sekitar 8%, hal tersebut menunjukkan bahwa 35 dari 38 responden dengan status merokok mayoritas sudah menerapkan untuk merokok di *smoking area* yang telah disediakan di Stasiun Jember.

Tabel 5. Tindakan responden terhadap aturan merokok di Stasiun Jember

Status	Tindakan Responden		Jumlah
	Menegur	Tidak menegur	
Tidak merokok	18	44	62
Merokok	14	24	38
Total	32	68	100

Sebagian besar responden penumpang kereta api yang tidak merokok dan yang merokok memiliki tindakan tidak pernah menegur penumpang yang merokok selain di *smoking area*.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap aturan merokok di Stasiun Jember ialah termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari *et al.*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar

responden (58,8% responden) telah mengetahui mengenai kawasan tanpa rokok, sebagian besar responden (68,8% responden) telah mengetahui bahwa tempat-tempat umum, fasilitas umum, dan fasilitas kesehatan juga merupakan kawasan tanpa rokok [5]. Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar responden dalam penelitian ini pendidikan terakhirnya yaitu Perguruan Tinggi. Selain itu pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang yang didapat dari dirinya sendiri maupun yang pernah dialami orang lain. Hasil penelitian juga sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal [12].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden tentang aturan merokok di Stasiun Jember sebagian besar ialah positif. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari *et al.*, yang menunjukkan bahwa sikap responden terhadap penerapan kawasan tanpa rokok pada umumnya setuju dengan adanya peraturan tersebut [5]. Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sikap positif salah satunya adalah pengetahuan yang tinggi, sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini sebagian besar ialah termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan penerimaan seseorang terhadap sesuatu hal. Hasil penelitian juga sesuai dengan Teori Green bahwa perilaku dipengaruhi tiga faktor yaitu faktor pemudah, faktor pemungkin dan faktor penguat, dimana faktor pemudah (predisposisi) dan faktor penguat salah satunya ialah termasuk sikap [9].

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi tindakan responden perokok, sebagian besar responden yaitu 35 dari 38 responden yang merokok, mereka merokok di *smoking area* yang telah disediakan di Stasiun Jember, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 3 responden tidak merokok di *smoking area* yang telah disediakan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari *et al.*, bahwa sebagian besar responden mentaati aturan larangan merokok (66,9% responden) dan tidak akan menerima apabila ada orang yang memberikan rokok kepadanya (71,5% responden) [5]. Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian Firdiana yang menyatakan bahwa apabila sikap responden positif terhadap peraturan KTR, dapat diprediksi perilakunya akan patuh pada peraturan KTR, namun jika sikap responden negatif terhadap aturan KTR, maka dapat diprediksi bahwa mereka tidak akan patuh terhadap peraturan KTR [13]. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam penelitian ini bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif, itu berarti bahwa sebagian besar dari responden memiliki tindakan atau perilaku

yang patuh terhadap aturan KTR. Hal ini disebabkan oleh karena responden telah memiliki komitmen yang kuat untuk merealisasikan penerapan KTR di Stasiun Jember.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi tindakan responden, sebagian besar responden yaitu 68 dari 100 responden tidak menegur apabila ada orang yang merokok selain tempat yang disediakan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdiana yang menyebutkan bahwa para perokok aktif yang memiliki kebiasaan merokok maka sudah tentu mereka akan merasa ada yang kurang apabila tidak merokok, sehingga mereka akan merokok di setiap ada kesempatan dan dimanapun mereka berada. Tetapi hal tersebut tentu saja akan mengganggu orang lain yang tidak menyukai orang yang merokok didekatnya, hal tersebut antara lain dikarenakan bau asap rokok yang tidak enak dan juga bahaya yang ditimbulkan dari rokok. Hal tersebut seharusnya menimbulkan tindakan masyarakat untuk menegur atau mengingatkan orang lain yang merokok agar tidak merokok di tempat umum selain di *smoking area* yang telah disediakan [13]. Namun kenyataannya dalam penelitian ini justru lebih banyak responden yang tidak menegur daripada responden yang menegur apabila ada orang yang merokok di luar *smoking area*. Hal ini disebabkan oleh karena masih kurangnya kesadaran bagi masyarakat akan bahaya asap rokok itu sendiri baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif.

Simpulan dan Saran

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap aturan merokok di Stasiun Jember, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap aturan merokok di Stasiun Jember, sebagian besar responden yang merokok sudah menerapkan aturan yaitu merokok di *smoking area* yang telah disediakan, sebagian besar responden yang tidak merokok dan yang merokok memiliki tindakan tidak pernah menegur penumpang yang merokok selain di *smoking area* yang telah disediakan.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu diharapkan petugas stasiun agar konsisten memberikan himbauan secara lisan menggunakan pengeras suara ketika penumpang mulai berdatangan di stasiun terkait pemberitahuan bahwa stasiun khususnya Stasiun Jember menerapkan aturan dilarang merokok selain di tempat yang disediakan yaitu di *smoking area*, dan petugas harus lebih memantau mengenai penerapan aturan merokok tersebut. Saran selanjutnya yaitu pemberian sanksi kepada penumpang yang merokok di luar *smoking area* yang telah disediakan di Stasiun Jember. Sanksi tersebut misalnya dengan dikeluarkan penumpang dari peron stasiun selama menunggu kedatangan kereta. Sanksi ini diberikan agar ada efek jera bagi penumpang yang melanggar aturan merokok tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Kumboyono. Hubungan Perilaku Merokok dan Motivasi Belajar Anak Usia Remaja di SMK Bina Bangsa Malang. *Majalah Kesehatan FKUB. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya* [Internet]. 2012 [diakses tanggal 3 Oktober 2014]. Available from: http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/viewFile/627/647_umm_scientific_journal.pdf.
- [2] Kumboyono. Analisis Faktor Penghambat Motivasi Berhenti Merokok Berdasarkan *Health Belief Model* pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Keperawatan Soedirman* [Internet]. Maret 2011 [diakses tanggal 3 Oktober 2014]; 6 (1): 1-8. Available from: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/314/154>.
- [3] Indonesia. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pengendalian Pencemaran Udara. Jakarta: Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta; 2005.\
- [4] Indonesia. Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri. Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri NOMOR 188/MENKES/PB/I/2011 dan NOMOR 7 TAHUN 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok. Jakarta: Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri; 2011.
- [5] Fatmasari I, Indar, dan Darmansyah. Perilaku Supir Angkutan Pasca Penetapan Perda Kawasan Tanpa Rokok di Kota Makassar. *Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin* [Internet]. 2014 [diakses tanggal 8 Agustus 2015]. Available from: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10626/Intan%20Fatmasari%20K11110006.pdf?sequence=1>.
- [6] Prasetya dkk. Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Stasiun Tawang Kota Semarang. *Artikel. Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro* [Internet]. 2014 diakses tanggal [25 September 2014]. Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id>.
- [7] Indonesia. Direksi PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Instruksi Direksi PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Nomor: 4/LL.006/KA-2012 tentang Larangan Merokok di Atas Kereta Api. Jakarta: Direksi PT. Kereta Api Indonesia (Persero); 2012.

- [8] Sunardi. Konsep Dasar Modifikasi Perilaku. Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia [Internet]. 2014 [diakses tanggal 25 September 2014]. Available from: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196002011987031-SUNARDI/karya_tls-materi_ajar_pdf/KONSEP_DASAR_MODIFIKASI_PERILAKU.pdf.
- [9] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- [10] Nasution IK. Perilaku Merokok pada Remaja. Program Studi Psikologi Fakultas Kdokteran Universitas Sumatera Utara [Internet]. 2008 [diakses tanggal 19 September 2014]. Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3642/132316815.pdf.txt;jsessionid=C31413C44D294630C80C5EE7B30C2041?sequence=3>.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok [Internet]. Jakarta; 2011 [diakses tanggal 19 September 2014]. Available from: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/promosi-kesehatan/pedoman-ktr.pdf>.
- [12] Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan 1. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- [13] Firdiana A. Gambaran Sikap Mahasiswa Unpad terhadap Kawasan Tanpa Rokok di Kampus Unpad. Universitas Padjadjaran [Internet]. 2014 [diakses tanggal 20 September 2015]. Available from: <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Gambaran-Sikap-Mahasiswa-Unpad-Terhadap-Kawasan-Tanpa-Rokok.pdf>.